

Names of buildings and places in the Alun-Alun Lor and Sasana Suméwa Complex of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace: Morphological process approaches in Linguistic Landscape

Submission date: 16-Jan-2025 02:15AM (UTC+0700)
by Lite Journal

Submission ID: 2431178111

File name: 02_Manumanasa.pdf (1,009.88K)

Word count: 8694

Character count: 54124

Names of buildings and places in the *Alun-Alun Lor* and *Sasana Suméwa* Complex of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace: Morphological process approaches in Linguistic Landscape

Sindhu Linguistika Manumanasa*

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2024-08-19

Accepted date:

2024-12-19

Published date:

2025-03-01

Keywords:

building name;
linguistic landscape;
morphological
process; place name;
Surakarta Palace

Abstract

Naming is giving a name or identification to something, be it an object, person, place, or concept. Naming is essential to human language and communication because it allows us to convey information, distinguish one person from another, and refer to something in writing or conversation. However, naming can become more complex and varied as culture and language develop. In the naming process at the Kasunanan Surakarta Hadiningrat Palace, names that reflect Javanese culture are used to name places and buildings. This study aims to describe the naming process and the morphology of building and place names in the Alun-Alun Lor and Sasana Suméwa complexes. The research data in building and place names was obtained through observation using note-taking and listening techniques, interviews, and document analysis. The study results showed 22 buildings and places of 14 names in the Alun-Alun Lor complex and eight in the Sasana Suméwa complex. In the naming process, both building or place names are based on the direction of the location of the palace building and historical origins, as well as both function, ownership, and condition or situation of the building or the place. Linguistically, naming undergoes a morphological process in the form of affixation and morphophonemic changes.

Abstrak

Kata Kunci:

Keraton Surakarta;
landscape linguistik;
nama bangunan;
nama tempat; proses
morfologis

Nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat: Pendekatan proses morfologis dalam linguistik lanskap

Penamaan adalah proses memberi nama atau mengidentifikasi sesuatu, baik itu barang, orang, tempat, atau konsep. Ini adalah bagian penting dari bahasa dan komunikasi manusia karena memungkinkan kita untuk menyampaikan informasi, membedakan orang satu dari yang lain, dan merujuk pada berbagai hal dalam tulisan atau percakapan. Namun, penamaan dapat menjadi lebih kompleks dan bervariasi seiring perkembangan budaya dan bahasa. Dalam proses penamaan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, nama-nama yang mencerminkan budaya Jawa digunakan untuk menamai tempat dan bangunan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penamaan dan morfologis pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa*. Data penelitian adalah nama bangunan dan tempat yang diperoleh melalui observasi dengan teknik catat dan simak, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan 22 bangunan yang dalam proses penamaannya, baik nama bangunan atau tempat dilandasi atas arah lokasi dari bangunan istana dan asal-usul sejarah, baik fungsi, kepemilikan, maupun kondisi atau situasi bangunan. Secara linguistik penamaan mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan perubahan morfofonemik.

* Corresponding author:

smanumanasa04@gmail.com

1 Pendahuluan

Penamaan adalah proses memberi nama atau mengidentifikasi sesuatu, baik itu barang, orang, tempat, atau konsep. Ini adalah bagian penting dari bahasa dan komunikasi manusia karena memungkinkan kita untuk menyampaikan informasi, membedakan orang satu dari yang lain, dan merujuk pada berbagai hal dalam tulisan atau percakapan. Izar (2021) dalam (Manumanasa et al., 2024) menyatakan bahwa pemberian nama pada suatu tempat memberi identitas kepada objek yang dinamai dan merupakan bagian penting dari masyarakat yang tinggal di sana. Pesan, yang disebut sebagai "nama jalan", digunakan sebagai alat komunikasi antara pengirim dan penerima. Kreativitas, perhatian terhadap detail, dan pemahaman tentang alasan dan konteks penggunaan nama-nama tertentu diperlukan saat menamai sesuatu. Penamaan bangunan, istilah, maupun konsep pada umumnya sangat berkaitan dengan budaya masyarakat setempat (Noviana & Saifudin, 2021).

Pada awalnya, penamaan bersifat sederhana dan bermanfaat, seperti memberi nama berdasarkan karakteristik atau lokasi. Misalnya, penamaan pada nama-nama jalan yang berada di perkotaan. Namun, penamaan dapat menjadi lebih kompleks dan bervariasi seiring perkembangan budaya dan bahasa. Nama, misalnya, dapat menggambarkan adat istiadat keluarga, ajaran agama, atau bahkan keinginan orang tua yang berbeda untuk anak mereka. Penamaan adalah komponen penting dari strategi pemasaran bisnis dan branding (Putra & Muttaqien, 2024). Nama merek yang baik, yang dapat membantu membedakan produk dari pesaing, dapat memengaruhi bagaimana pelanggan melihat barang atau jasa tersebut. Selain itu, penamaan dapat memiliki dampak sosial, budaya, dan politik. Contohnya adalah perselisihan tentang penamaan tempat atau wilayah, yang sering menunjukkan perselisihan sejarah, konflik identitas etnis, atau perselisihan kekuasaan. Oleh karena itu, penamaan memiliki dimensi yang dalam dan kompleks yang menunjukkan nilai, identitas, dan kepercayaan manusia.

Dilansir dari *Kompas.com*, Keraton Surakarta Hadiningrat atau Keraton Surakarta adalah istana resmi Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang terletak di Kota Surakarta. Keraton ini didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II sekitar tahun 1743-1744 sebagai pengganti Keraton Kartasura yang runtuh akibat Geger Pecinan pada tahun 1743. Total wilayah keseluruhan Keraton Surakarta mencapai 157 hektar, yakni meliputi seluruh area di dalam *Benteng Baluwarti*, *Alun-Alun Lor*, *Alun-Alun Kidul*, *Gapura Gladag*, dan *kompleks Masjid Agung Surakarta*. Sementara luas kawasan inti keraton mencapai 15 hektar. Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga ditetapkan sebagai Cagar Budaya Indonesia pada 3 Agustus 2017. Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, nama-nama yang mencerminkan budaya Jawa digunakan untuk menamai tempat dan bangunan. Bangunan-bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta pasti indah secara lisan maupun tulis. Dalam proses penamaan, faktor-faktor seperti bahasa, budaya, dan sejarah harus dipertimbangkan.

Berikut adalah beberapa komponen yang berhubungan antara penamaan dan proses penamaan. Penamaan sering dipengaruhi oleh (1) struktur bahasa: penamaan sering dipengaruhi oleh struktur bahasa yang dominan di wilayah tersebut. Ini mencakup tata bahasa, kaidah fonologis, dan komponen lain dari struktur bahasa yang memengaruhi cara kata-kata dipilih dan disusun dalam penamaan, misalnya penamaan pada bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta yang melibatkan perubahan morfologis yaitu pada nama *Pakapalan* atau *Pêkapalan*, (2) kosakata lokal, penamaan sering mencerminkan kosakata atau istilah lokal. Ini dapat mencakup penggunaan istilah baru atau tradisional yang memiliki arti khusus dalam konteks bahasa tersebut. Misalnya, penamaan pada Rumah Makan Padang yang melibatkan bahasa lokal seperti *Doa Bundo* dan merk makanan *Bakpia Tugu Jogja*, (3) aspek fonologis, atau aturan bunyi bahasa, juga dapat mempengaruhi penamaan. Misalnya, menyebut nama yang mudah diucapkan atau memiliki irama yang menarik seringkali lebih disukai. Misalnya, pada penamaan bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu pada bangunan *Sasana Séwaka* yang memiliki penyebutan yang mudah, dikarenakan bunyi bahasa pada

nama ini melibatkan fonem /a/, (4) Penamaan juga dapat dipengaruhi oleh sintaksis dan morfologi, atau pola kalimat dan struktur bahasa. Ini dapat mencakup penggunaan istilah tradisional atau nama-nama yang memiliki arti dalam sejarah atau budaya. Misalnya, penamaan bangunan yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yaitu *Bangsas Pêngrawit* yang memiliki nilai historis atau sejarah dalam penamaannya, (5) penamaan yang melibatkan kreativitas linguistik adalah jenis kreativitas linguistik di mana orang yang berbicara menggunakan bahasa mereka untuk membuat nama-nama baru yang unik atau menarik. Ini dapat mencakup penggunaan kata-kata baru atau kombinasi kata-kata yang tidak biasa. Misalnya, penyebutan-penyebutan atau nama samaran sebuah tempat yaitu *Bangsas Asmarakata* bisa juga disebut dengan *Bangsas Marakata* atau *Bangsas Smrakata*, dan (6) pengaruh bahasa asing di wilayah yang multibahasa atau terpisah. Misalnya, penamaan seperti *Service Center* 'tempat servis', *Handphone* 'Telepon Seluler', *Mouse* 'tetikus', dan lain sebagainya.

Penelitian yang sudah ada tentang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat lebih menekankan pada morfologi arsitektur, konsep tata ruang, konsep sentralitas, karakteristik tata ruang, perkembangan kawasan, dan penamaan yang berada di bangunan Keraton (Manumanasa et al., 2024; Muhadiyatiningsih et al., 2022; Santoso et al., 2021; Winata & Astrina, 2022). Di samping itu, penelitian mengenai Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hanya menekankan pada perubahan fungsi dan makna, makna filosofis, simbol budaya, dan estetika pada wujud visual yang diwakilkan oleh artifak (Muhadiyatiningsih et al., 2022; Santosa, 2007; Wardoyo et al., 2017).

Penelitian mengenai lanskap linguistik atau LL masih menekankan pada penggunaan bahasa yang digunakan pada tanda dan nama di ruang publik saja (Andriyanti, 2019; Ardhian et al., 2023; Ardhian & Fajar, 2017; Erikha, 2018; Harbon & Halimi, 2019; Mauliddian et al., 2021; Motschenbacher, 2020; Pertiwi et al., 2021; Pütz, 2020; Wang, 2015; Widiyanto, 2019; Wijayanti & Diani, 2022; Yelenevskaya & Fialkova, 2017). Di samping itu, dalam penelitian tersebut, hanya terdapat eksplorasi tentang penggunaan bahasa pada nama tempat, tanda dan jalan raya. Belum terdapat eksplorasi tentang asal-usul dibalik proses penamaan yang berada di ruang publik.

Berbeda dengan penelitian yang sudah disebutkan penelitian ini berusaha memecahkan masalah yang berhubungan dengan proses penamaan serta proses morfologis yang terkandung pada nama bangunan dan tempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian tentang nama bangunan dan tempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sudah pernah dilakukan oleh (Nilasari, 2013). Namun, penelitian mengkaji analisis morfosemantis pada beberapa bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang tidak terfokus pada Kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa*. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang sebuah proses penamaan yang melibatkan proses morfologis baik berupa afiksasi, reduplikasi, perubahan alomorf, dan perubahan bunyi yang terjadi pada nama bangunan dan tempat, serta menerangkan tentang asal-usul atau proses penamaan yang melatarbelakangi penamaan bangunan dan tempat di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

2 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau tidak diketahui orang. Fokus penelitian ini adalah nama-nama dan proses penamaan yang ada di bangunan dan tempat-tempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ini dilakukan karena setiap nama dan tempat di Keraton memiliki asal-usul dalam proses penamaannya.

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh (Santosa, 2021). Sumber data penelitian ini adalah sumber data yang bersifat geografis, yaitu nama-nama bangunan dan tempat di

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian. Data pada penelitian ini adalah fenomena Linguistika mengenai asal-usul, proses penamaan, dan proses morfologis pada nama bangunan dan tempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik catat dan teknik simak, metode wawancara, dan metode analisis dokumen. Metode observasi digunakan untuk melihat kondisi tentang bangunan dan tempat yang berada di kawasan di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selanjutnya, teknik catat dan simak digunakan untuk mencatat tentang letak atau informasi yang terdapat pada bangunan dan tempat di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

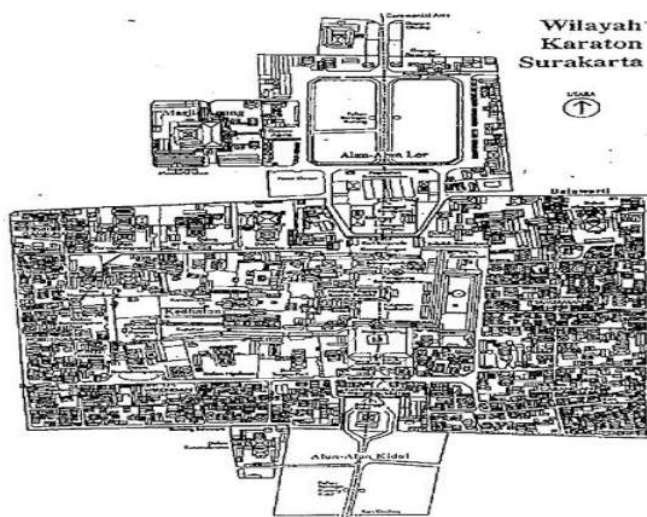
Selanjutnya, metode wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang berkaitan dengan nama-nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Narasumber dari wawancara adalah pihak *abdi-dalem* atau keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Terakhir, teknik analisis dokumen digunakan untuk menganalisis hasil dari wawancara atau sumber buku yang berkaitan dengan nama-nama bangunan di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu metode yang bersifat formal dan informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Hasil analisis data penelitian terhadap nama-nama bangunan dan tempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berupa proses penamaan.

3 Hasil

Gambar 1: Denah atau Peta Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Sumber : Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat

Hasil dalam penelitian ini merupakan proses penamaan yang berupa asal-usul dan proses penamaan pada bangunan dan tempat di kawasan *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kompleks *Alun-alun Lor* merupakan kawasan yang terletak paling utara di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kompleks ini terdiri dari *Gapura Pamurakan*, *Alun-alun Lor*, *Balé Pêwatangan* atau *Balé Pêkapalan* dan lain sebagainya. Sedangkan kompleks *Sasana Suméwa* berada di kompleks *Alun-alun Lor* merupakan salah satu bangunan penting yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Hasil penelitian yang berupa proses penamaan dan proses morfologis pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Nama Bangunan di kompleks *Alun-alun Lor* dan kompleks *Sasana Suméwa*

Dua Kata	Bentuk dasar	Tiga Kata	Bentuk dasar
Gapura Pamurakan	- Kata <i>Gapura</i> Kata <i>Pamurakan</i>	Alun-Alun Lor	Hanya memiliki dua bentuk dasar yaitu kata <i>Alun</i> dan kata <i>Lor</i>
Balé Pêwatangan	- Kata <i>Balé</i> - Kata <i>Pêwatangan</i>	Balé Paséban Pêmajêgan	- Kata <i>Balé</i> - Kata <i>Paséban</i> - Kata <i>Pêmajêgan</i> -
Balé Pêkapalan	- Kata <i>Balé</i> - Kata <i>Pêkapalan</i>	Balé Kadipatén Anom	- Kata <i>Balé</i> - Kata <i>Kadipatén</i> - Kata <i>Anom</i>
Bangsai Patalon	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Patalon</i>	Kori Gladhag Wétan	- Kata <i>Kori</i> - Kata <i>Gladhag</i> - Kata <i>Wétan</i>
Gapura Batangan	- Kata <i>Gapura</i> - Kata <i>Batangan</i>	Bangsai Pagongan Lor	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pagongan</i> - Kata <i>Lor</i>
Sasana Suméwa	- Kata <i>Sasana</i> - Kata <i>Suméwa</i>	Bangsai Pagongan Kidul	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pagongan</i> - Kata <i>Kidul</i>
Bangsai Pamandêgan	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pamandêgan</i>	Bangsai Tratag Rambat	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Tratag</i> - Kata <i>Rambat</i>
Bangsai Parétan	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Parétan</i>		
Bangsai Pêngrawit	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pêngrawit</i>		
Bangsai Pacêkotan	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pacêkotan</i>		
Bangsai Pacikéran	- Kata <i>Bangsai</i> - Kata <i>Pacikéran</i>		

Tabel 2: Proses Morfologis

Nama Bangunan atau Tempat	Pembentukan	Afiksasi yang terjadi
Gapura Pamurakan	[paN-] + Wurak + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]
Balé Pêwatangan	[Pe-] + Watang + [-an]	Afiksasi konfiks [Pe-] dan [-an]
Balé Pêkapalan	[Pe-] + Kapal + [-an]	Afiksasi konfiks [Pe-] dan [-an]
Bangsai Patalon	[Pa-] + Talu + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]
Balé Paséban Pêmajêgan	- [Pa-] + Seba + [-an] - [paN-] + Pajeg + [-an]	- Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an] - Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]
Gapura Batangan	Batang + [-an]	Afiksasi sufiks [-an]
Balé Kadipatén Anom	[Ka-] + Adipati + [-an]	Afiksasi konfiks [Ka-] dan [-an]
Sasana Suméwa	Sewa + [-um-]	Afiksasi infiks [-um-]
Bangsai Pamandêgan	[paN-] + Pandeng + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]
Bangsai Parétan	[Pa-] + Kereta + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]
Bangsai Pêngrawit	[peN-] + rawit	Afiksasi prefiks [peN-]
Bangsai Pacêkotan	[Pa-] + Cekot + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]
Bangsai Pagongan Lor	[Pa-] + gong + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]
Bangsai Pagongan Kidul	[Pa-] + gong + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]
Bangsai Pacikéran	[Pa-] + Ciker + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]

Tabel 3: Perubahan Alomorf

Nama Bangunan atau Tempat	Pembentukan	Afiksasi yang terjadi	Perubahan Alomorf
Gapura Pamurakan	[paN-] + Wurak + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Bangsai Patalon	[Pa-] + Talu + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]	bentuk akhiran [-an] memiliki kata dasar yang berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluh antara vokal dasar itu dengan [-an]. u+an= on

Nama Bangunan atau Tempat	Pembentukan	Afiksasi yang terjadi	Perubahan Alomorf
Balé Paséban Pêmajêgan	<ul style="list-style-type: none"> - [Pa-] + Seba + [-an] - [paN]+ Pajeg + [-an] 	<ul style="list-style-type: none"> - Afiksasi konfiks [Pe-] dan [-an] - Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an] 	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Balé Kadipatén Anom	[Ka-] + Adipati + [-an]	Afiksasi konfiks [Ka-] dan [-an]	bentuk akhiran [-an] memiliki kata dasar yang berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluh antara vokal dasar itu dengan [-an]. i+an= en
Bangsai Pamandêgan	[paN-] + Pandeng + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Bangsai Pêngrawit	[peN-] + rawit	Afiksasi prefiks [peN-]	[N-] akan berubah menjadi /ng-/, apabila diikuti bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k,g,r,l,w/.

4 Pembahasan

4.1 Kompleks Alun-Alun Lor

Kompleks *Alun-alur Lor* adalah kompleks paling depan atau utara di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada kompleks ini, ada berbagai macam bangunan dan tempat di dalamnya.

1) Gapura Pamurakan

Gambar 2: Gapura Pamurakan

(<https://vanderormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Pamurakan merupakan pintu kedua setelah *Gladhag* sampai perbatasan *Alun-Alun Lor*. Kata *Pamurakan* merupakan kata jadian dari bentuk dasar yaitu *murak*. Kata *purak* memiliki arti ‘*mothèng-mothèng rajakaya lan sapituruté*’ atau ‘membagi hasil bumi atau lainnya’. Kata ‘*purak*’ ‘bagi’ mengalami proses morfologis berupa afiksasi konfiks dan perubahan morfofonemik.

Afiksasi pada nama *Pamurakan* merupakan afiksasi berjenis konfiks atau imbuhan terbagi, yaitu [paN+kata dasar+an] atau [PaN+*purak*+an]. Namun, kata *purak* juga mengalami sebuah proses morfologis yaitu mendapatkan afiksasi berupa prefiks atau nasal /m-/. Kata *purak* yang mendapat nasal [M-] menjadi kata *murak* ‘membagi’ dan merubah kelas katanya, yang semula kata sifat menjadi sebuah kata kerja. Kata *murak* kemudian mendapatkan afiksasi konfiks berupa [paN-] dan [-an], sehingga prosesnya [Pa+*Murak*+an].

Nama *Pamurakan* juga di ambil dari sejarah tempat pada jaman dahulu yang digunakan untuk menyembelih hewan-hewan hasil buruan yang kemudian akan dibagikan oleh Raja kepada pegawai, keluarga Kerajaan, dan masyarakat di sekitar lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara adil dan rata.

2) Alun-Alun Lor

Gambar 3: Alun-Alun Lor

(<https://vanderormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Alun-Alun Lor adalah tempat yang utama pada kompleks atau kawasan *Alun-Alun Lor*. *Alun-Alun Lor* merupakan lapangan luas untuk tempat berkumpul atau tempat *gladhen kaprajuritan* (latihan berperang) bagi para putra *Sentana Dalem* pada hari Sabtu setelah Isya. *Gladhen watang* yang diiringi dengan *Gangsa Monggang Kanjeng Kyai Singa Krura* di Sitinggil. Selain itu, Alun-alun juga digunakan untuk tradisi *hambengkas satru wana mangsah jalma* yaitu simbol perlawanan kepada kekuasaan pemerintah gubernurmen Hindia Belanda. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dan bulannya tidak menentu.

Pada proses penamaannya *Alun-Alun Lor* terdiri dari dua kosa kata yaitu *Alun-Alun* dan *Lor*. Kata *Alun-alun* memiliki arti ‘*palémahan jêmbar ing sangarêp tuwin saburining kraton*’ atau ‘lapangan luas yang terletak di depan dan belakang Kerajaan. Sedangkan kata *lor* merupakan arah mata angin dalam bahasa Jawa yaitu Utara.

Kata *Alun-alun* merupakan kata yang mengalami suatu proses morfologis yaitu proses reduplikasi atau pengulangan utuh dari kata ‘*alun*’. Selanjutnya penambahan *Lor* ‘utara’ pada nama tersebut didasari oleh letak atau posisi dari *Alun-alun* yang terletak pada utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Maka, nama *Alun-alun Lor* dapat diartikan sebagai sebuah lapangan yang luas dan terletak di sebelah utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

3) Balé Pêwatangan atau Balé Pêkapalan

Balé Pêwatangan merupakan sebuah bangunan yang terletak di sekeliling *Alun-alun Lor* yang sekarang telah beralih fungsi menjadi kios-kios cinderamata. *Balé Pêwatangan* atau *Balé Pêkapalan* digunakan sebagai tempat menambatkan kuda para *abdi-dalêm* dari berbagai daerah yang akan menghadap raja. Dalam proses penamaanya, *Balé Pêwatangan* terdiri dari dua kata yaitu 'Balé', 'Pêwatangan'. Nama-nama tersebut melibatkan sebuah proses morfologis yaitu afiksasi dan perubahan bunyi.

Kata *Balé* berasal dari kata '*balai*' dalam bahasa Jawa. Ketika fonem vokal /a/ bertemu dengan fonem vokal /i/ maka fonem tersebut akan lebur dan menjadi sebuah fonem vokal /e/. Hal tersebut disebabkan oleh persandian, kalimat rangkaian, kalimat sambungan, kalimat yang terbentuk dari penggabungan, atau *Têmbung Garba* yang terjadi ketika vokal /a/ dan vokal /i/ bertemu.

Pada kata '*Pêwatangan*' merupakan sebuah kata jadian yang memiliki kata dasar '*watang*'. Kata '*watang*' memiliki arti '*gèntèr, kayu prabatang, tumbak tanpa lêlandhêp*' atau sebuah kayu yang menyerupai tombak. Kata '*Pêwatangan*' memiliki proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau terbagi. Afiksasi pada kata '*Pêwatangan*' adalah prefiks [Pa-] atau [Pe-] dan sufiks [-an], maka prosesnya {Pa-}+ Kata Dasar+ {-an} atau {Pe-}+*Watang*+{-an}. *Balé Pêwatangan* juga sering disebut dengan *Balé Pawatangan*, hal ini disebabkan karena perubahan morfofonemik pada prefiks [Pe-] yang memiliki alomorf [Pa-].

Balé Pêwatangan memiliki nama lain atau *dasanama* yaitu *Balé Pêkapalan*. Pada nama *Balé Pêkapalan* memiliki dua kata *Balé* dan *Pêkapalan*. kata *Pêkapalan* termasuk dalam kata jadian yang memiliki sebuah proses morfologis berupa afiksasi. Afiksasi pada kata '*Pêkapalan*' adalah prefiks [Pa-] atau [Pe-] dan sufiks [-an], maka prosesnya {Pa-}+ Kata Dasar+ {-an} atau {Pe-}+*Kapal*+{-an}. *Balé Pêkapalan* juga sering disebut dengan *Balé Pakapalan*, hal ini disebabkan karena perubahan morfofonemik pada prefiks [Pe-] yang memiliki alomorf [Pa-].

4) Balé Paséban Pêmajêgan

Balé Paséban Pêmajêgan adalah bangunan selanjutnya yang masih berada di kawasan atau komplek *Alun-Alun Lor* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam proses penamaannya, *Balé Paséban Pêmajêgan* berasal dari bahasa Jawa dan terdiri dari tiga kata yaitu, *Balé*, *Paséban*, dan *Pêmajêgan*. Penamaan bangunan ini juga mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks dan perubahan morfofonemik pada kata *Paséban* dan *Pêmajêgan*.

Kata *Balé* berasal dari kata '*balai*' dimana dalam bahasa Jawa, ketika fonem vokal /a/ bertemu dengan fonem vokal /i/ maka fonem tersebut akan lebur dan menjadi sebuah fonem vokal /e/. Hal tersebut disebabkan oleh persandian, kalimat rangkaian, kalimat sambungan, kalimat yang terbentuk dari penggabungan, atau *Têmbung Garba* yang terjadi ketika vokal /a/ dan vokal /i/ bertemu.

Kata *Paséban* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *Séba* 'datang', 'hadap'. Kata *Séba* mengalami sebuah proses morfologis afiksasi konfiks atau imbuhan terbagi yaitu prefiks [Pa-] dan konfiks [-an]. Maka afiksasi konfiks pada kata *Paséban* adalah [Pa-]+*Séba*+[-an]. Kata *Paséban* memiliki arti sebuah kata kerja yaitu menghadap.

Kata *Pêmajêgan* juga merupakan kata bentuk jadian yang memiliki bentuk dasar berupa kata *Pajêg* 'pajak'. Kata *Pajêg* mengalami proses morfologis berupa afiksasi konfiks dan perubahan morfofonemik. Afiksasi pada kata *Pêmajêgan* berupa prefiks [PeN-] dan konfiks [-an]. Afiksasi yang terjadi pada kata *Pêmajêgan* adalah [PeN-]+*Pajêg*+[-an] yang kemudian menjadi *Pênajêgan*. Namun, jika sebuah [N-] diikuti oleh fonem /b,p,w,m/, maka fonem tersebut akan berubah menjadi

/m/. Dalam [PeN-]+*Pajêg*+[-an], prefiks [PeN-] bertemu dengan fonem /p/ pada kata *Pajêg*, maka fonem /p/ berubah menjadi fonem /m/. Hal ini yang mempengaruhi terjadinya kata *Pêmajêgan*.

5) Balé Kadipatén Anom

Nama bangunan *Balé Kadipatén Anom* berasal dari bahasa Jawa dan terdiri dari tiga kata yaitu, *Balé*, *Kadipatén*, dan *Anom*. Dalam proses penamaannya, *Balé Kadipatén Anom* melibatkan proses morfologis berupa afiksasi pada kata *Kadipatén*.

Kata *Balé* berasal dari kata '*balai*' dalam bahasa Jawa. Ketika fonem vokal /a/ bertemu dengan fonem vokal /i/ maka fonem tersebut akan lebur dan menjadi sebuah fonem vokal /e/. Hal tersebut disebabkan oleh persandian, kalimat rangkaian, kalimat sambungan, kalimat yang terbentuk dari penggabungan, atau *Têmbung Garba* yang terjadi ketika vokal /a/ dan vokal /i/ bertemu.

Kata *Kadipatén* merupakan rumah dari seorang *Pangeran Adipati* 'bupati'. Kata *Kadipatén* adalah kata jadian yang memiliki bentuk dasar berupa kata *adipati* 'bupati' yang memiliki proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau imbuhan terbagi. Afiksasi yang terjadi pada kata *Kadipatén* ialah prefiks [Ka-] dan konfiks [-an], yang dijabarkan menjadi [Ka-]+*Adipati*+[-an] dan kemudian menjadi kata *Kaadipatian*. Kata *Kaadipatian* mengalami sebuah persandian antara vokal /a/ bertemu dengan vokal /a/ yang lebur menjadi satu vokal yaitu /a/. Selanjutnya, persandian juga terjadi antara vokal /a/ yang bertemu dengan vokal /i/ dan lebur menjadi vokal /e/. Persandian membuat kata yang semula *Kaadipatian* menjadi kata *Kadipatén*.

6) Bangsal Patalon

Bangsal Patalon adalah bangunan yang berada sebelah Tenggara *Alun-Alun Lor* yang berfungsi sebagai tempat *Gamelan Saptu* yang dibunyikan untuk mengiringi latihan prajurit Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Bangsal Patalon* berasal dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu kata *Bangsal* dan kata *Patalon*. Dalam proses penamaannya, *Bangsal Patalon* memiliki sebuah proses morfologis yang berupa afiksasi konfiks atau afiksasi terbagi pada kata *Patalon*.

Bangsal merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsal* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gêdhé lumrahing Kraton* 'bangunan seperti yang berada di Keraton'.

Kata *Patalon* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *Talu*. Kata *Talu* memiliki arti *wiwit, uyon-uyon ngarêpake wiwit jêjêr wayangan* 'mulai, iringin musik pada pembuka adegan wayangan'. Kata *Patalon* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks dengan prefiks [Pa-] dan konfiks [-an]. [Pa-]+*Talu*+[-an] menjadi kata *Pataluan*, yang kemudian menjadi kata *Patalon* karena adanya persandian. Persandian yang terjadi pada kata *Patalon* adalah ketika vokal /a/ bertemu dengan vokal /a/ maka salah satu vokal tersebut akan lebur dan menjadi satu yaitu vokal /a/. Persandian selanjutnya adalah ketika vokal /u/ bertemu dengan vokal /a/, maka kedua vokal tersebut akan lebur dan menjadi sebuah vokal baru yaitu vokal /o/. Persandian menyebabkan kata yang semula *Pataluan* menjadi kata *Patalon*.

7) Gapura Batangan atau Kori Gladhag Kulon

Gapura Batangan adalah sebuah gerbang yang terletak di sebelah barat *Alun-Alun Lor* dan Selatan *Masjid Agung*. Penamaan *Gapura Batangan* memiliki dua kata yaitu *Gapura* 'gerbang' dan *Batangan*. Dalam Kamus Buasastra Jawa, kata *gapura* memiliki arti '*gawangan ing pekarangan; regol; pintu; gerbang; lawing; kori*' atau sebuah gerbang. Sedangkan *Batangan* merupakan sebuah perkampungan yang terletak di barat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Bangunan ini

dinamakan *Gapura Batangan* karena gerbang ini menjadi penghubung Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan kampung Batangan.

Gambar 4: Gapura Batangan

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Nama lain dari *Gapura Batangan* adalah *Kori Gladhag Kulon*. *Kori Gladhag Kulon* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari tiga kata *Kori*, *Gladhag*, dan *Kulon*. *Kori* dalam kamus *Bausastra Jawa Lawang* ‘pintu’ atau sebuah pintu di wilayah Keraton. Selanjutnya, kata *Gladhag* adalah cerminan dari *Gapura Gladhag* dan kata *Kulon* ‘barat’ adalah letak gerbang yang berada di sebelah Barat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Jadi, *Kori Gladhag Kulon* adalah sebuah pintu yang berada di sebelah Barat Keraton.

8) Gapura Klèwèr atau Kori Gladhag Wétan atau Gapura Slomprètan

Gapura *Klèwér* adalah sebuah gerbang yang terletak di sebelah utara pasar *Klèwér* yang dulu bernama Pasar *Slomprètan* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada awalnya, penamaan gapura ini bernama Kori Gladhag Wétan namun seiring ramainya pasar sehingga penamaan gapura ini mengikuti nama pasar. Gapura *Klèwèr* atau *Kori Gladhag Wétan* atau Gapura *Slomprètan* merupakan pintu masuk dari jalur Timur.

Gambar 5: Gapura Klèwèr

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Dalam Kamus *Busastra Jawa*, kata *gapura* memiliki arti ‘gawangan ing pekarangan; regol; pintu; gerbang; lawing; kori’ atau sebuah gerbang. *Kori Gladhag Wétan* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari tiga kata *Kori*, *Gladhag*, dan *Wétan*. *Kori* dalam kamus *Bausastra Jawa Lawang* ‘pintu’ atau sebuah pintu di wilayah Keraton. Selanjutnya, kata *Gladhag* adalah cerminan dari *Gapura*

Gladhag dan kata *Wétan* ‘timur’ adalah letak gerbang yang berada di sebelah Barat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Selanjutnya kata *Kléwér* diambil dari *pasar Kléwér* yang berada di *gapura* ini dibangun. Penggunaan nama *Kléwér* disebabkan karena ramainya pasar, sehingga para pengunjung menyebutnya nama *gapura* tersebut menggunakan nama pasar yaitu *Pasar Kléwér*. Terakhir, nama *Slomprètan* merupakan nama terdahulu dari *Pasar Kléwér* yang berada di utara *gapura*, yang kemudian nama *gapura* tersebut menjadi *gapura Slomprètan*. Penamaan *Gapura Slomprètan* sama dengan penamaan *Gapura Kléwér* yang disebabkan oleh ramainya pengunjung pasar, sehingga menyebut nama *Gapura* ini sesuai dengan nama pasar yaitu *Pasar Slomprètan*. Selain itu, penamaan *Gapura Slomprètan* juga disebabkan adanya sebuah perkampungan yang bernama *Kampung Slomprètan*. *Gapura* ini merupakan penghubung antara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan *Kampung Slomprètan*.

9) Bangsal Pagongan Lor dan Bangsal Pagongan Kidul

Bangsal Pagongan Lor dan *Bangsal Pagongan Kidul* adalah sebuah bangunan yang terletak di dalam *Masjid Agung* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Bangsal Pagongan* adalah tempat penyimpanan dan ditabuhnya Gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari pada *Upacara Sekaten* mulai dari 5 Rabiul Awal sampai 12 Rabiul Awal. *Bangsal Pagongan Lor* merupakan tempat diletakkannya Gamelan Kyai Guntur Sari yang melambangkan syahadat rasul, sedangkan *Bangsal Pagongan Kidul* merupakan tempat diletakkannya Gamelan Kyai Guntur Madu yang melambangkan syahadat tauhid.

Gambar 6: Bangsal Pagongan Lor

(Dokumen pribadi)



Nama *Bangsal Pagongan* berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu *Bangsal* dan *Pagongan*. Dalam proses penamaannya, *Bangsal Pagongan* memiliki sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau terbagi pada kata *Pagongan*.

Bangsal merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsal* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gèdhé lumrahiping Kraton* ‘bangunan seperti yang berada di Keraton’.

Kata *Pagongan* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar berupa kata *gong*. Kata *Gong* diambil dari nama gamelan yang wujudnya bundar dan besar, biasanya terbuat dari perunggu. Afiksasi konfiks yang terjadi pada kata *Pagongan* ialah prefiks [Pa-] dan konfiks [-an].

[Pa-]+Gong+[-an] menjadi kata *Pagongan*. Kata *Pagongan* diambil dari tempat tersebut digunakan yaitu sebagai tempat diletakkannya gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.

Gambar 7: Bangsal Pagongan Kidul

(Dokumen pribadi)



4.2 Kompleks Sasana Suméwa

Kompleks *Sasana Suméwa* terletak di belakang kompleks *Alun-alun Lor*. Kompleks ini berfungsi sebagai tempat berinteraksinya Raja yang sedang bertugas dengan masyarakat yang berada di bawah pimpinan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kompleks *Sasana Suméwa* terdiri dari bangunan *Pagêlaran* atau *Sasana Suméwa*, *Bangsai Pamandêngan*, *Bangsai Pêngrawit*, *Bangsai Pacêkotan*, dan *Bangsai Pacikêran*.

1) Sasana Suméwa atau Pagêlaran atau Bangsal Tratatag Rambat

Gambar 8: Sasana Suméwa

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Sasana Suméwa atau *Pagêlaran* atau *Bangsai Tratatag Rambat* merupakan salah satu tempat atau bangunan penting yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Bangunan ini dibangun oleh Sinuwun Pakubuwana X pada tahun 1913. *Sasana Suméwa* adalah bangunan terdepan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang digunakan untuk menghadap pejabat tinggi dalam upacara resmi Kerajaan dan tempat diumumkan segala undang-undang serta peraturan negara.

Nama *Sasana Suméwa* berasal dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu kata *Sasana* dan *Suméwa*. Dalam proses penamaannya, *Sasana Suméwa* memiliki sebuah proses morfologis berupa afiksasi infiks pada kata *Suméwa*. Kata *Sasana* dalam kamus *Bausastra Jawa* memiliki arti *ênggon; papan; palingihan* 'tempat; tempat duduk', sedangkan dalam kamus *Jawa Kuna-Indonesia* memiliki arti 'perintah, aturan, ajaran, doktrin'. Selanjutnya, pada kata *Suméwa* 'mengabdikan' mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi infiks atau *seselan* [-um-]. Kata *Suméwa* memiliki bentuk dasar kata *Séwa* 'pengabdian, kehadiran'.

Selanjutnya nama *Pagêlaran* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *gêlar*. Kata *Pagêlaran* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau terbagai yaitu prefiks [Pa-] dan konfiks [-an] atau [Pa-]+*gêlar*+[-an]. Kata *gêlar* memiliki arti *tataning baris, ubêd lakuning prang* 'penataan barisan yang berhubungan dengan perang'. Kata *Pagêlaran* dalam kamus *Bausastra Jawa* memiliki arti *pasebanan ing Sitinggil* 'tempat untuk menghadap di Sitinggil'.

Terakhir, *Bangsai Tratatag-Rambat* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu *Bangsai*, dan *Tratatag-Rambat*. *Bangsai* merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsai* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gêdhé lumrahing Kraton* 'bangunan seperti yang berada di Keraton'. Kata *Tratatag-Rambat* merupakan bangunan atau tenda yang berada di depan bangunan *Sitinggil*. Penamaan *Tratatag-Rambat* disebabkan karena bangunan ini berbentuk seperti tenda atau *tratatag*.

2) Bangsal Pamandêngan

Bangsai Pamandêngan berjumlah dua buah yang berguna sebagai tempat untuk kuda kenaikan Sri Paduka Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam penamaannya, *Bangsai Pamandêngan* berasal dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu *Bangsai* dan *Pamandêngan*.

Bangsai merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsai* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gêdhé lumrahing Kraton* 'bangunan seperti yang berada di Keraton'.

Kata *pamandêngan* merupakan kata bentukan dari bentuk dasar yaitu kata *pandêng*. Bentuk dasar kata '*pandêng*' dalam kamus *Bausastra Jawa* memiliki arti '*apa-apa kang dipandêng; tujuan; kang diincêng; sipatan; sawangan; papan dianggo mapanake raja-kaya*' atau sesuatu yang dilihat. Kata *pandêng* termasuk dalam kata sifat. Kata *pamandêngan* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi berjenis konfiks dan perubahan morfofonemik.

Afiksasi yang terjadi pada kata *pamandêngan* adalah afiksasi berupa pembubuhan terbagi atau konfiks, yaitu [PaN+kata dasar +an]. Afiksasi PaN+ *pandêng*+an menjadi bentuk jadian yaitu *pamandêngan*. Perubahan morfofonemik yang terjadi pada kata tersebut adalah prefiks {PaN-} yang {N-} memiliki lima alomorf yaitu /nge-/; /m-/; /n-/; /ng/; dan /ny/. Perubahan morfofonemik yang terjadi adalah perubahan {N-} yang menjadi alomorf /m-/ karena diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan fonem /b, p, w, m/. Kata jadian yang awalnya berbunyi *Panandêngan* berubah menjadi *pamandêngan* karena adanya perubahan alomorf {N-} yang bertemu dengan fonem /p/ sehingga menjadi /m/.

3) Bangsal Parétan

Bangsai Parétan berjumlah dua buah dan berguna sebagai tempat untuk pemberhentian kereta Sri Paduka. Dalam penamaannya, *Bangsai Parétan* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu *Bangsai* dan *Parétan*. Proses morfologis afiksasi konfiks digunakan pada penamaan *Parétan*.

Bangsai merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsai* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gêdhé lumrahing Kraton* 'bangunan seperti yang berada di Keraton'.

Kata *Parétan* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *kereta* 'kereta'. Kata *Parétan* memiliki proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau imbuhan terbagi dengan prefiks [Pa-] dan sufiks [-an], sehingga proses morfologisnya adalah [Pa-]+Kata Dasar+[-an] atau

[Pa-]+*Réta/Kêréta*+[-an]. Penamaan *Parétan* merupakan pencerminan dari tempat itu digunakan pada jaman dahulu.

4) Bangsal Pêngrawit

Bangsal Pêngrawit adalah tempat duduk Raja ketika *Pasowanan Sumiwi* dan menghadap semua masyarakat secara umum dan tidak terbatas. Bangsal ini tempat duduk untuk mengurus segala sesuatu kebutuhan masyarakat atau *Tinangkil* dan melakukan hukum adil, memberi hadiah kepada yang berjasa serta menghukum yang bersalah atau *Pancaniti*. Di tengah *Bangsal Pêngrawit* ditanam batu Dampar Prabu Hayam Wuruk di Majapahit.

Dalam penamaannya, *Bangsal Pêngrawit* terdiri dari dua kata yaitu kata *Bangsal* dan kata *Pêngrawit*. Dalam prosesnya, penamaan bangsal ini melibatkan proses morfologis berupa afiksasi prefiks pada kata *Pêngrawit*.

Gambar 9: Bangsal Pengrawit

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Bangsal merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsal* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti *omah gêdhé lumrahing Kraton* 'bangunan seperti yang berada di Keraton'.

Kata *Pêngrawit* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *rawit*. Kata *rawit* dalam kamus *Bausastra Jawa* diartikan sebagai *renik, lembut cilik-cilik, ngremit* 'halus dan rumit'. Proses morfologis afiksasi yaitu dengan prefiks [PeN-], sehingga [PeN-]+*rawit* menjadi *Parawit*. Perubahan morfofonemik yang terjadi pada kata tersebut adalah prefiks [PeN-] yang [N-] memiliki lima alomorf yaitu /nge-/; /m-/; /n-/; /ng/; dan /ny/. Perubahan morfofonemik yang terjadi adalah perubahan [N-] yang menjadi alomorf /ng/, ketika [N-] bertemu dengan fonem /k,g,r,l,w/ atau huruf vokal. Pada penamaan ini, [N-] bertemu dengan fonem /r/ maka menjadi fonem /ng/ sehingga kata yang semula *Pênrawit* menjadi *Pêngrawit*.

5) Bangsal Pacêkotan

Bangsal *Pacêkotan* terletak di sebelah Timur *Pagêlaran* dan berguna sebagai tempat menghadap orang yang akan menerima hadiah dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam penamaannya, Bangsal *Pacêkotan* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu kata *Bangsal* dan kata *Pacêkotan*. Dalam proses penamaannya, Bangsal *Pacêkotan* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau afiksasi terbagi pada nama *Pacêkotan*.

Bangsals merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata Bangsal diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti omah gèdhé lumrahing Kraton ‘bangunan seperti yang berada di Keraton’. *Pacêkotan* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *Cêkot*. Dalam kamus *Bausastra Jawa*, kata *Cêkot* diartikan *bengkong sarta cacad, athik-athikan lan sapiturute* ‘tidak lurus atau cacat’. Dalam penamaannya, *Pacêkotan* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau imbuhan terbagi, yaitu prefiks [Pa-] dan sufiks [-an]. [Pa-]+*Cêkot*+[-an] menjadi *Pacêkotan*.

Gambar 10: Bangsal Pacêkotan

(<https://vanderwormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



Bangsals Pacêkotan terletak di sebelah Timur *Pagêlaran* dan berguna sebagai tempat menghadap orang yang akan menerima hadiah dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam penamaannya, *Bangsals Pacêkotan* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu kata *Bangsals* dan kata *Pacêkotan*. Dalam proses penamaannya, *Bangsals Pacêkotan* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau afiksasi terbagi pada nama *Pacêkotan*.

Bangsals merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsals* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti omah gèdhé lumrahing Kraton ‘bangunan seperti yang berada di Keraton’. *Pacêkotan* merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar kata *Cêkot*. Dalam kamus *Bausastra Jawa*, kata *Cêkot* diartikan *bengkong sarta cacad, athik-athikan lan sapiturute* ‘tidak lurus atau cacat’. Dalam penamaannya, *Pacêkotan* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau imbuhan terbagi, yaitu prefiks [Pa-] dan sufiks [-an]. [Pa-]+*Cêkot*+[-an] menjadi *Pacêkotan*.

6) Bangsal Pacikéran

Bangsals Pacikéran terletak di sebelah Barat *Pagêlaran* dan berguna sebagai tempat menghadap orang yang akan dijatuhi hukuman oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam penamaannya, *Bangsals Pacikéran* diambil dari bahasa Jawa dan terdiri dari dua kata yaitu kata *Bangsals* dan kata *Pacikéran*. Dalam proses penamaannya, *Bangsals Pacikéran* mengalami sebuah proses morfologis berupa afiksasi konfiks atau afiksasi terbagi pada nama *Pacikéran*.

Bangsals merupakan bangunan yang bersifat tanpa ada dinding atau bangunan yang pasti ada di sebuah Kerajaan terutama di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kata *Bangsals* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti omah gèdhé lumrahing Kraton ‘bangunan seperti yang berada di Keraton’.

Pacikéran merupakan kata jadian yang memiliki bentuk dasar berupa kata *Cikér*. Dalam kamus *Bausastra Jawa*, kata *Cikér* diartikan *puhêt tangane* ‘diuntir tangannya’. Proses morfologis yang terjadi adalah afiksasi konfiks dengan imbuhan terbagi, yaitu prefiks [Pa-] dan sufiks [-an]. [Pa-]+Kata

Dasar+[-an] menjadi [Pa-]+ *Cikér*+[-an]. Penamaan *Pacikéran* pada *Bangsai* ini didasari oleh kegunaannya pada jaman dahulu yaitu tempat untuk menghadap dan menghukum orang yang bersalah.

Gambar 11: Bangsal Pacikéran

(<https://vandermormir.blogspot.com/2012/07/kompleks-bangunan-keraton-surakarta.html>)



4.3 Proses Penamaan dan Proses Morfologis

Proses morfologis merupakan proses pembentukan, perubahan kata yang meliputi afiksasi (penambahan imbuhan), Reduplikasi (pengulangan kata baik sebagian ataupun seluruhnya), akronim (penyingkatan atau pemendekan kata), konversi (perubahan kelas kata).

“Proses morfologis adalah adalah sebuah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar berupa kata, berupa pokok kata, berupa frase, berupa kata dan kata, berupa kata dan pokok kata, dan berupa pokok kata dan pokok kata”. (Ramlan, 1987:51)

Berdasarkan definisi Ramlan, proses morfologis yang terjadi pada nama-nama bangunan di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah proses pembentukan dari sebuah bentuk dasar yang berupa kata dengan kata. Nama-nama bangunan di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memiliki dua hingga tiga kata pembentuk namanya.

Dalam proses morfologis bahasa Jawa terdapat beberapa proses yang terjadi seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, perubahan bunyi, dan perubahan alomorf. Hal ini dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

“Alat pembentuk dalam bahasa Jawa adalah proses pengimbuhan (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), proses perubahan bunyi baik perubahan vokal (vowel change) atau perubahan bunyi konsonan (consonant change), pemajemukan (coumponding), dan penyingkatan secara akronim”. (Poedjosoedarmo, 1979:6)

Pada nama-nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* mengalami proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, proses perubahan bunyi, dan perubahan alomorf.

1) Proses Afiksasi

Proses afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk suatu kata. Proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa. Dalam penamaan bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* terjadi sebuah afiksasi, baik afikasi prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Afiksasi yang sering dimunculkan pada nama-nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* adalah afiksasi konfiks atau afiksasi terbagi. Afiksasi pada nama-nama bangunan dan tempat adalah afiksasi prefiks.

2) Reduplikasi

"Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagainnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar". (Ramlan, 1987:63)

"Ada empat macam morfem ulang dalam bahasa Jawa yang dibedakan satu sama lain dari kesesuaian dengan bentuk dasar yang dikenai proses pengulangan yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi bervariasi bunyi, reduplikasi parsial, dan reduplikasi parsial bervariasi bunyi". (Sudaryanto, 1991:39)

Proses reduplikasi pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* hanya ditemukan satu saja yaitu pada nama tempat *Alun-alun Lor*. Proses reduplikasi yang terjadi adalah proses reduplikasi penuh karena morfem ulang yang sebagai ulangan wujud fonemis sama dengan bentuk dasar yang dikenai proses pengulangannya. Adapun bentuk dasar yang dikenai pengulangan adalah bentuk dasar kata *Alun*.

3) Pemajemukan dan akronim

"Pemajemukan adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya atau kata majemuk yang terdiri dari satu kata pokok dan satu pokok kata sebagai unsurnya". (Ramlan, 1987:76)

"unsur pembentuk kata majemuk cenderung tidak teratur kehadirannya, demikian pula pula sosok fonemisnya cenderung tidak dapat diramalkan. Pembersenyawaan yang dengan teknik penggabungan bukan merupakan hal yang khas, karena terjadi pada frasa, klausa, atau kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan dan satuan lingual yang lain". (Sudaryanto, 1991:46)

Proses pemajemukan yang terjadi pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* adalah proses pemajemukan dengan kiat kehadiran makna baru yang tidak terkembalikan ke makna bentuk dasar dan kehadiran makna baru yang berambu-rambukan makna bentuk dasar. Hal ini disebabkan karena beberapa nama pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* memiliki makna yang tidak berkaitan dengan makna bentuk dasarnya atau makna kiasan.

4) Perubahan morfofonemik

"Menurut Ramlan (1987), proses proses morfofonemik dibagi menjadi tiga yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem".

"Pudjosoedarmo (1979) menyatakan perubahan morfofonemik adalah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis atau syarat lainnya".

Perubahan morfofonemik yang terjadi pada nama bangunan dan tempat di kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* adalah perubahan alomorf dari afiksasi yang terjadi. Hal ini dapat dijabarkan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan morfofonemik

Nama Bangunan atau Tempat	Pembentukan	Afiksasi yang terjadi	Perubahan Alomorf
Gapura Pamurakan	[paN-] + Wurak + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Bangsai Patalon	[Pa-] + Talu + [-an]	Afiksasi konfiks [Pa-] dan [-an]	bentuk akhiran [-an] memiliki kata dasar yang berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluh antara vokal dasar itu dengan [-an]. u+an= on
Balé Paséban Pêmajêgan	- [Pa-] + Seba + [-an] - [paN]+ Pajeg + [-an]	- Afiksasi konfiks [Pe-] dan [-an] - Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Balé Kadipatén Anom	[Ka-] + Adipati + [-an]	Afiksasi konfiks [Ka-] dan [-an]	bentuk akhiran [-an] memiliki kata dasar yang berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluh antara vokal dasar itu dengan [-an]. i+an= en
Bangsai Pamandêgan	[paN-] + Pandeng + [-an]	Afiksasi konfiks [paN-] dan [-an]	[N-] akan berubah menjadi /m-/, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b,p,w,m/.
Bangsai Pêngrawit	[peN-] + rawit	Afiksasi prefiks [peN-]	[N-] akan berubah menjadi /ng-/, apabila diikuti bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k,g,r,l,w/.

5 Simpulan

Pendekatan proses morfologis dalam lanskap linguistik di Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sangat mementingkan aspek linguistik. Terlihat dari proses morfologis yang terjadi yaitu berupa afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan perubahan alomorfnya. Selain itu, proses penamaan tersebut juga melibatkan aspek-aspek lainnya seperti letak atau posisi bangunan tersebut dan fungsi bangunan tersebut. Penamaan pada bangunan dan tempat di

Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sangat melibatkan sebuah proses morfologisnya karena terdiri dari dua hingga tiga kata dalam penamaannya.

Proses morfologis pada proses penamaan nama bangunan dan tempat di Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berfungsi sebagai salah satu aspek dalam penamaan bangunan dan tempat. Selain itu, proses morfologis juga berperan penting pada penamaan bangunan dan tempat di Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran penting dari sebuah proses morfologis. Baik berupa afiksasi prefiks, afiksasi konfiks, afiksasi sufiks, reduplikasi, pemajemukan, dan perubahan alomorfnya. Tanpa adanya sebuah proses morfologis, maka nama bangunan dan tempat di Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat akan sulit dipahami.

Saran selanjutnya untuk peneliti yang ingin meneliti dengan objek nama Kompleks *Alun-Alun Lor* dan *Sasana Suméwa* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah mengeksplor lebih dalam baik tentang sejarah, politis, sosial, dan budaya yang terkandung pada nama-nama bangunan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Referensi

- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- Ardhian, D., & Fajar, Y. (2017). Linguistics Lanscape in Malang City, East Java. *JETAFL (Journal of English Teaching as a Foreign Language)*, December, 25–42.
- Ardhian, D., Zakiyah, M., Fauzi, N. B., Brawijaya, U., & Author, C. (2023). *Lanskap linguistik pada area publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang*. 22(1), 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Erikha, F. (2018). Konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (râjamârga): Studi kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Harbon, L., & Halimi, S. S. (2019). A “disjunct” in the linguistic landscape: Messages about food and nutrition in Indonesian school environments. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 567–576. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15263>
- Manumanasa, S. L., Sumarlam, S., & Rais, W. A. (2024). The meaning of building and place names in the Keraton Surakarta Hadiningrat. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 89–97.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah. (2021). Penanda niaga bahasa Jawa di Kota Probolinggo : Kajian lanskap linguistik wilayah dialek Pandalungan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 18–20.
- Motschenbacher, H. (2020). Walking on Wilton Drive: A linguistic landscape analysis of a homonormative space. *Language and Communication*, 72, 25–43. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.02.002>
- Muhadiyatiningasih, S. N., Bakri, S., Fatonah, S., & Imanti, V. (2022). *Makna filosofis bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta*.
- Nilasari, R. (2013). *Morfosemantis nama-nama bangunan di Kompleks Keraton Surakarta*. 88.

Manumanasa, S.L. (2024). Names of buildings and places in the Alun-Alun Lor and Sasana Suméwa Complex of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace: Morphological process approaches in Linguistic Landscape. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21 (2), 0-0. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11411>

Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual metaphors of “water” in Javanese proverbs from a cognitive linguistic perspective. In T. R. Soeprobawati, B. Warsito, & T. Triadi Putranto (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02014). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131702014>

Pertiwi, A., Bahasa Indonesia, J., & Negeri Surabaya, U. (2021). Representation of Jombang as a “santri” city (landscape linguistic study). In *Journal of Applied Studies in Language* (Vol. 5, Issue 2).

Putra, D. A. K., & Muttaqien, M. Z. (2024). The utilization of cultural lexicon in creative industry products. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 20(2), 192–208. <https://doi.org/10.33633/LITE.V2012.10915>

Pütz, M. (2020). Exploring the linguistic landscape of cameroon: Reflections on language policy and ideology. *Russian Journal of Linguistics*, 24(2), 294–324. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-2-294-324>

Santosa, I. (2007). *Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta*.

Santoso, I., Setioko, B., & Pandelaki, E. E. (2021). The changing aspects of function and meaning of space in Alun-Alun Kidul Keraton Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012075>

Wang, J.-J. (2015). Linguistic landscape on campus in Japan-A case study of signs in Kyushu University. In *Intercultural Communication Studies XXIV* (Issue 1).

Wardoyo, C., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2017). *Etnolinguistik pada penamaan nama-nama bangunan di Keraton Yogyakarta*.

Widiyanto, G. (2019). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 11, 255–262.

Wijayanti, A., & Diani, W. R. (2022). Lanskap linguistik penamaan hotel di Kota dan Kabupaten Magelang. *MABASAN*, 16(2), 197–210. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.477>

Winata, D., & Astrina, I. (2022). *Implementation of centrality concept on Keraton Surakarta Hadiningrat*.

Yelenevskaya, M., & Fialkova, L. (2017). Linguistic landscape and what it tells us about the integration of the Russian language into Israeli economy (1). *Russian Journal of Linguistics*, 21(3), 557–586. <https://doi.org/10.22363/231229182220177211335577586>

Names of buildings and places in the Alun-Alun Lor and Sasana Suméwa Complex of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace: Morphological process approaches in Linguistic Landscape

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Names of buildings and places in the Alun-Alun Lor and Sasana Suméwa Complex of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace: Morphological process approaches in Linguistic Landscape

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

